

VOL. 01 - 2021

# WARTAYAD



YAYASAN  
**ARSARI**  
DJOJHADIKUSUMO

**BERDIKARI UNTUK YANG TERBAIK BAGI BANGSA**

**Keanekaragaman Flora dan Fauna di  
Area Konservasi Prof. Sumitro Djojohadikusumo  
(AK – PSD) ARSARI**

**Pelepasliaran Monyet Ekor Panjang  
PSO-ARSARI**

**Bakti ARSARI Kesukarelawanan  
Teruntuk Indonesia**

**Webinar Majapahit Series**

**Hari Pusaka Dunia 2021:  
Perubahan Paradigma**

# Keanekaragaman Flora dan Fauna di Area Konservasi Prof. Sumitro Djojohadikusumo (AK – PSD) ARSARI

Tahun 2020 dan 2021 dilakukan pendataan biodiversity fauna yang terdapat di kawasan AK – PSD ARSARI. Dari hasil pengamatan tercatat 47 jenis fauna yang terdiri dari hewan Vertebrata (bertulang belakang) dan Invertebrata (tidak bertulang belakang) dan masih ada beberapa jenis lagi dalam tahap identifikasi yang tentunya berpotensi untuk penambahan jumlah jenis fauna di AK – PSD ARSARI.

Area Konservasi Prof. Sumitro Djojohadikusumo ARSARI atau disingkat AK – PSD ARSARI merupakan hutan seluas 2.400 ha yang berada dalam kawasan perkebunan kelapa sawit PT. TIDAR KERINCI AGUNG (PT. TKA). Dimana hutan ini merupakan lahan PT. TKA yang sengaja tidak ditanami pohon kelapa sawit dengan tujuan untuk pelestarian lingkungan. Kondisi AK – PSD ARSARI yang masih alami dan terjaga mendukung berbagai jenis flora dan fauna hidup didalamnya.



Flora yang terdapat di AK – PSD ARSARI cukup beragam. Flora tersebut terdiri dari pohon, semak dan herba.

Adapun jenis pohon yang terdapat di AK – PSD ARSARI yaitu Kasai (*Pometia pinnata*), Meranti Lempung (*Shorea parvifolia*),



*Dicaeum cruentatum sumatranum* Cabanis, 1877

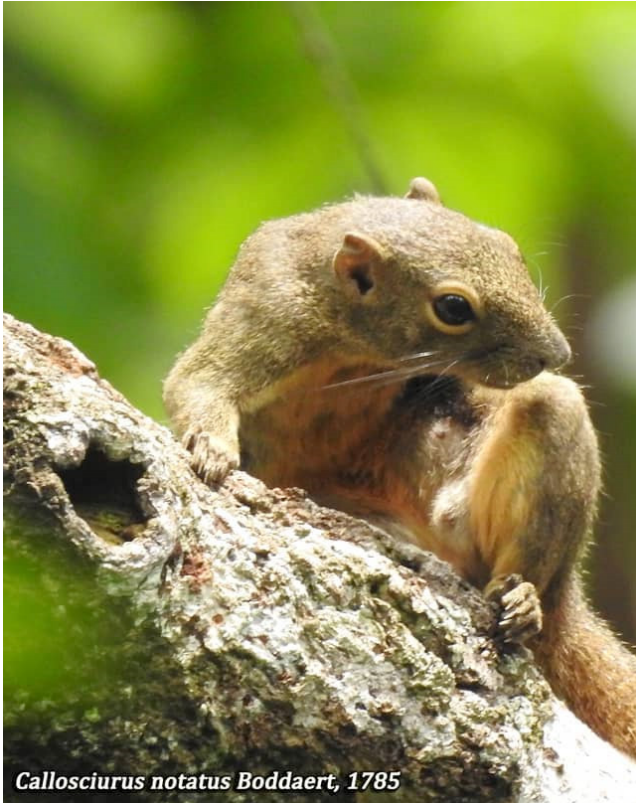
Meranti (*Shorea* sp.), Sialang (*Koompassia excelsa*), Mempisang (*Xylopia* spp.), Medang Rawa (*Dehaasia* spp), Balam (*Palaquium* spp), Ara (*Ficus* spp). Beberapa flora berperan sebagai sumber makanan bagi fauna yang ada di AK – PSD ARSARI

seperti dari jenis pohon ara (*Ficus* spp) menjadi makanan bagi burung, dan primata. Selain itu di AK – PSD ARSARI juga terdapat pohon beringin yang sudah berumur lebih dari 50 tahun dengan diameter  $\pm 5$  m. Pohon ini menjadi mikro habitat bagi hewan seperti semut, laba-laba, dan serangga kecil lainnya. Data mengenai jenis tumbuhan di AK – PSD ARSARI masih minim sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut agar jenis-jenis flora dapat terdata dengan baik.

Tahun 2020 dan 2021 dilakukan pendataan biodiversity fauna yang terdapat di kawasan



AK – PSD ARSARI. Dari hasil pengamatan tercatat 47 jenis fauna yang terdiri dari hewan Vertebrata (bertulang belakang) dan Invertebrata (tidak bertulang belakang) dan masih ada beberapa jenis lagi dalam tahap identifikasi yang tentunya berpotensi untuk penambahan jumlah jenis fauna di AK – PSD ARSARI. Beberapa jenis fauna yang terdata tersebut dilindungi Undang-Undang, diantaranya Tapir (*Tapirus indicus*), Rusa (*Rusa unicolor*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Owa Ungko (*Hylobates agilis*), Owa Siamang (*Symphalangus syndactylus*), dan Simpai (*Presbytis melaphos*) dari Kelas Mammalia. Sedangkan dari Kelas Aves yaitu Kipasan belang (*Rhipidura javanica*), Elang gunung (*Spizaetus alboniger*), Enggang cula (*Buceros rhinoceros*), Pijantung tasmak (*Arachnothera flavigaster*), Tangkaruli sumatera (*Dendrocitta occipitalis*) dan beberapa jenis lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut tim AK – PSD ARSARI akan terus melakukan pendataan Biodiversity yang berkelanjutan sehingga nantinya akan dibuat database yang berguna untuk pengaweten biodiversity secara alami, pendidikan dan penelitian serta mewujudkan tujuan awalnya ditetapkannya Area Konservasi Prof. Sumtro Djojohadikusumo yaitu sebagai pelestarian lingkungan.



*Callosciurus notatus* Boddaert, 1785



*Hepimus Hirundinaceus*



Hutan AK-PSD

# Pelepasliaran Monyet Ekor Panjang PSO ARSARI

Sepasang monyet ekor panjang ini berhasil dilepasliarkan pada salah satu pulau yang tidak jauh dari area karantina PSO – ARSARI yaitu, Pulau Benawa Besar dengan luasan ± 46 ha. Pulau Benawa besar sendiri merupakan pulau tanpa penghuni yang rata-rata ditumbuhi oleh vegetasi mangrove serta terdapat area lahan kering seluas ± 13 ha pada bagian ujung dari pulau ini.



*Monyet ekor panjang / macaca fascicularis*

**M**onyet ekor panjang yang bernama latin *macaca fascicularis* ini merupakan primata umum yang terdapat di Indonesia karena penyebarannya hampir pada setiap daerah di Indonesia. Primata ini secara umum masih dianggap aman sehingga IUCN Redlist mengkategorikannya dalam status Least Concern atau resiko rendah. Dan oleh CITES didaftar sebagai Apendiks II atau tidak terancam punah.

Pusat Suaka Orangutan (PSO) – ARSARI dibawah Yayasan ARSARI Djojohadikusumo (YAD) yang dalam perjanjian kerjasamanya dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Timur terkait Penguatan Fungsi dalam rangka Konservasi Orangutan dan satwa liar lainnya beserta habitatnya, turut serta berpartisipasi dalam konservasi satwa liar.

Pada 5 April 2021, PSO – ARSARI bersama dengan BKSDA Seksi Konservasi Wilayah (SKW) II – Tenggarong, Kalimantan Timur, melepasliarkan 1 pasang monyet ekor panjang ke Pulau Benawa Besar.

Monyet ekor panjang yang berhasil dilepasliarkan ini didatangkan dari Pare-pare, Sulawesi Selatan. Menurut infomasi dari BKSDA SKW II, monyet tersebut merupakan hasil selundupan dari Kalimantan Timur dan akan diperjualbelikan di Pare-pare, selundupan dilakukan menggunakan jalur laut dan setelah berlabuh di pelabuhan Pare-pare, monyet tersebut langsung disita oleh pihak Karantina setempat dan diserahkan ke BKSDA Sulawesi Selatan yang selanjutnya dikembalikan ke Kalimantan Timur dalam hal ini dikembalikan ke BKSDA SKW II – Tenggarong.

Sepasang monyet ekor panjang ini berhasil dilepasliarkan pada salah satu pulau yang tidak jauh dari area karantina PSO – ARSARI yaitu, Pulau Benawa Besar dengan luasan ± 46 ha. Pulau Benawa besar sendiri merupakan pulau tanpa penghuni yang rata-rata ditumbuhi oleh vegetasi mangrove serta terdapat area lahan kering seluas ± 13 ha pada bagian ujung dari pulau ini. Berdasarkan kondisi ekologi dari pulau ini dan pertimbangan sumber pakan dari monyet ini yang sumber pakannya cukup bervariasi mulai dari buah, daun, bunga, umbi, jamur, serangga, siput, rumput muda, bahkan kepiting. Maka dilakukanlah pelepasliaran





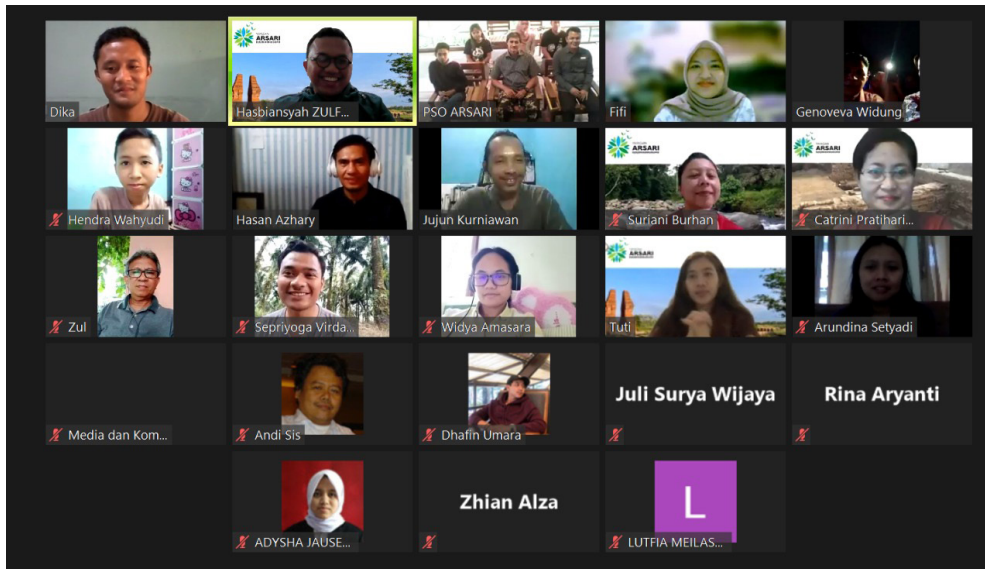
Tim Pelepasliaran PSO ARSARI

pada pulau tersebut, dengan maksud juga mereka dapat berkembangbiak dengan lebih baik lagi tentunya dengan tidak mengganggu aktifitas dari manusia karena mereka berada pada pulau tersendiri.

Penyelundupan monyet ekor panjang ini dilakukan untuk tujuan diperjualbelikan dan berakhir dengan eksploitasi satwa karena akan dilatih untuk menjadi hewan hiburan atau lebih dikenal dengan topeng monyet. Walaupun populasi dari monyet ekor panjang ini banyak dan terkadang menjadi hama bagi manusia, namun mereka juga mempunyai fungsinya sendiri di alam yaitu untuk memberikan respons terhadap perubahan habitat. Maka dari itu, marilah kita tetap menjaga alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya khususnya satwa-satwa liar Indonesia, sehingga tetap hidup bersama dalam keharmonisan alam.

Salam Lestari!!

*“ Menurut informasi dari BKSDA SKW II, monyet tersebut merupakan hasil selundupan dari Kalimantan Timur dan akan diperjualbelikan di Pare-pare, penyelundupan dilakukan menggunakan jalur laut dan setelah berlabuh di pelabuhan Pare-pare, monyet tersebut langsung disita oleh pihak Karantina setempat dan diserahkan ke BKSDA Sulawesi Selatan yang selanjutnya dikembalikan ke Kalimantan Timur dalam hal ini dikembalikan ke BKSDA SKW II – Tenggara.”*



**BAKTI KITA**

Bakti ARSARI Kesukarelawanan Teruntuk Indonesia dari Kita, oleh Kita, dan untuk Kita semua.

## Bakti ARSARI Kesukarelawanan Teruntuk Indonesia

**Donatur #BaktiKita kini terdiri dari berbagai latar belakang, yang terbagi sebagai berikut: alumni penerima beasiswa YAD, penerima beasiswa, karyawan, keluarga besar YAD, dan masyarakat umum.**

**A** kronim dari Bakti ARSARI Kesukarelawanan Teruntuk Indonesia dari Kita, oleh Kita, dan untuk Kita semua, #BaktiKita merupakan kegiatan penggalangan dana berbasis sukarela dan keikhlasan hati terutama dari alumni & penerima Beasiswa Yayasan ARSARI Djojohadikusumo (YAD) yang didukung oleh karyawan dan keluarga besar YAD. Meski demikian, kegiatan ini tidak tertutup bagi para dermawan lainnya yang ingin berpartisipasi. Dana yang dikumpulkan melalui gerakan #BaktiKita akan disalurkan setiap bulan sekali sebagai bantuan biaya pendidikan untuk membantu lingkungan sekitar di kawasan tempat kerja dan tempat tinggal para donatur. Bentuk bantuan berupa dukungan SPP,

bantuan seragam sekolah, pengadaan buku-buku dan hal-hal lainnya yang dibutuhkan terkait pendidikan. Besarnya bantuan akan disesuaikan dengan besarnya dana yang berhasil dikumpulkan setiap bulannya. Donatur #BaktiKita kini terdiri dari berbagai latar belakang, yang terbagi sebagai berikut: alumni penerima beasiswa YAD, penerima beasiswa, karyawan, keluarga besar YAD, dan masyarakat umum. Acara #BaktiKita dilaksanakan setiap bulannya pada hari Jumat minggu terakhir, dan setiap bulannya mengundang narasumber alumni atau penerima beasiswa YAD untuk berbagi pengalaman maupun kisah inspiratifnya kepada calon penerima. Kemudian, acara dilanjutkan dengan pemutaran video para calon penerima donasi, dilanjutkan dengan bincang-bincang bersama. Acara ditutup dengan pengumuman keputusan penerima donasi. #BaktiKita telah berjalan 7 bulan, dan yang ketujuh ini menghadirkan Hasan Azhary, staf Wadah Foundation, khususnya pengelola pusat kegiatan masyarakat Alhidayah di Penjaringan, sebagai tokoh yang berbagi kisah inspiratifnya

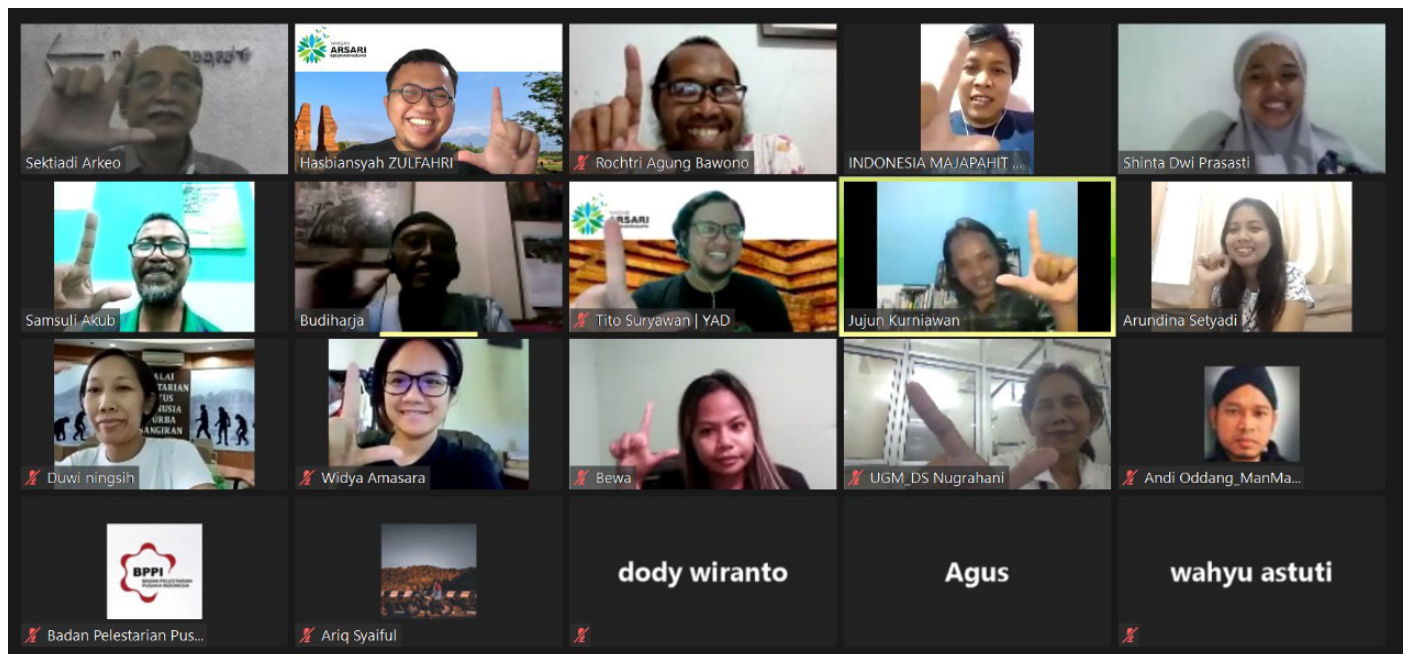
membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk mendapatkan akses pendidikan. Atas usahanya, komunitas di Penjaringan mulai berubah dari area kumuh rawan kejahatan menjadi gambaran masa depan yang lebih baik dengan banyak anak-anak bimbingannya yang berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

#BaktiKita7 kali ini fokus membantu guru-guru di Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang terdampak Siklon Seroja. Melalui kenalan Elizabeth Openg, staf PSO ARSARI yang berasal dari Kupang, karyawan dan donatur YAD mengumpulkan dana sebesar Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah) untuk disalurkan kepada guru-guru tersebut untuk membantu mereka bangkit dan memulai kembali kegiatan belajar mengajar.

Dari kita, oleh kita, untuk kita, bakti kita.

*" #BaktiKita telah berjalan 7 bulan, dan yang ketujuh ini menghadirkan Hasan Azhary, staf Wadah Foundation, khususnya pengelola pusat kegiatan masyarakat Alhidayah di Penjaringan, sebagai tokoh yang berbagi kisah inspiratifnya membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk mendapatkan akses pendidikan."*

# Webinar Majapahit Series



**Pesatnya perkembangan teknologi serta munculnya situasi pandemi yang membatasi aktivitas, menimbulkan adaptasi terhadap kondisi tersebut. Dirasa diperlukan untuk kerja kolaboratif-sinkronis untuk tetap membangun literasi kebudayaan Majapahit kepada publik. Muncullah gagasan serial Webinar Mandala Majapahit dengan memanfaatkan aplikasi teknologi informasi berupa video konferensi jarak jauh secara bersamaan yang dikelola bersama oleh seluruh ManMa**

Berawal dari rangkaian kegiatan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia (PATI) di Trowulan, lahirlah Mandala Majapahit (ManMa) sebagai tempat untuk mengkomunikasikan hasil temuan penelitian tersebut kepada masyarakat. Pertama berdiri di Trowulan pada tahun 2014, kemudian terus berkembang dengan kemunculannya di UGM, UNHAS, UNUD dengan proyeksi di UI serta tidak menutup kemungkinan UNJA dan UNHALU. Sebagaimana halnya sebuah mandala, keberadaan ManMa di beberapa lokasi ini membentuk sebuah jaringan yang dibentuk untuk mewakili perspektif kebudayaan materi (kepurbakalaan) terhadap peradaban Majapahit yang berfungsi untuk memusatkan perhatian bagi pemuliaan kebudayaan Majapahit yang menginspirasi karakter Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerajaan Majapahit merupakan salah satu 'ikon' penting sejarah dan budaya Bangsa Indonesia. Warisan Budaya Majapahit telah terbukti menjadi

kebanggaan bangsa Indonesia, bahkan menjadi model dalam beberapa aspek kenegaraan NKRI, baik dalam segi struktur birokrasi, lambang-lambang negara, konsep keberagaman budaya (multikulturalisme), maupun hukum. Dengan demikian, Warisan Budaya Majapahit memiliki nilai penting yang tinggi bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi setiap anak bangsa sebagai pewarisnya untuk berupaya melestarikannya. Dengan pemahaman itu pulalah, dilakukan berbagai upaya dalam rangka mendukung pelestarian nilai penting warisan budaya Majapahit yang dituangkan dalam suatu wadah minat studi kajian dan apresiasi berupa Mandala Majapahit. Keberadaan ManMa yang tersebar di beberapa lokasi, mewajibkannya untuk bekerja kolaboratif. Komunikasi yang telah terjalin berbuah kegiatan dan aktivitas yang teraktualisasi di tempat masing-





masing. Pesatnya perkembangan teknologi serta munculnya situasi pandemi yang membatasi aktivitas, menimbulkan adaptasi terhadap kondisi tersebut. Dirasa

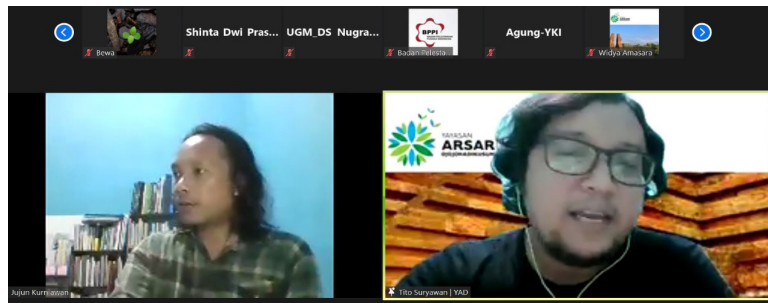
diperlukan untuk kerja kolaboratif-sinkronis untuk tetap membangun literasi kebudayaan Majapahit kepada publik. Muncullah gagasan serial Webinar Mandala Majapahit dengan memanfaatkan aplikasi teknologi informasi berupa video konferensi jarak jauh secara bersamaan yang dikelola bersama oleh seluruh ManMa.

Tema pertama muncul dari upaya pemikiran kritis berupa pertanyaan reflektif: apakah warisan budaya telah menyejahterakan rakyat? Dalam konteks bahasan itu berupa: Mampukah Warisan Budaya Majapahit menyejahterakan masyarakat di sekitarnya? Hal itu didasari pemahaman bersama bahwa upaya-upaya pelestarian kebudayaan Indonesia berupa perlindungan, pengembangan, dan pemeliharaan serta pengelolaan dan pembinaannya. Semua upaya kegiatan-kegiatan pelestarian tersebut bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat (hal ini secara eksplisit tercantum pada regulasi). Pertanyaan reflektif tersebut dicoba untuk dibahas dalam bentuk diskusi membangun pemahaman bersama yang melibatkan masyarakat, akademisi, dan pemerintah. Menyediakan kesempatan penyampaian aspirasi bagi pihak masyarakat Trowulan untuk berbicara diharapkan dapat menggali pandangan dan persepsi tulus terhadap hubungan warisan budaya Majapahit dengan peningkatan kesejahteraan. Sementara pihak akademisi diberikan kesempatan untuk mendiskusikan konsep kesejahteraan itu sendiri, apakah hal tersebut semata-mata berupa profitabilitas ekonomis ataukah

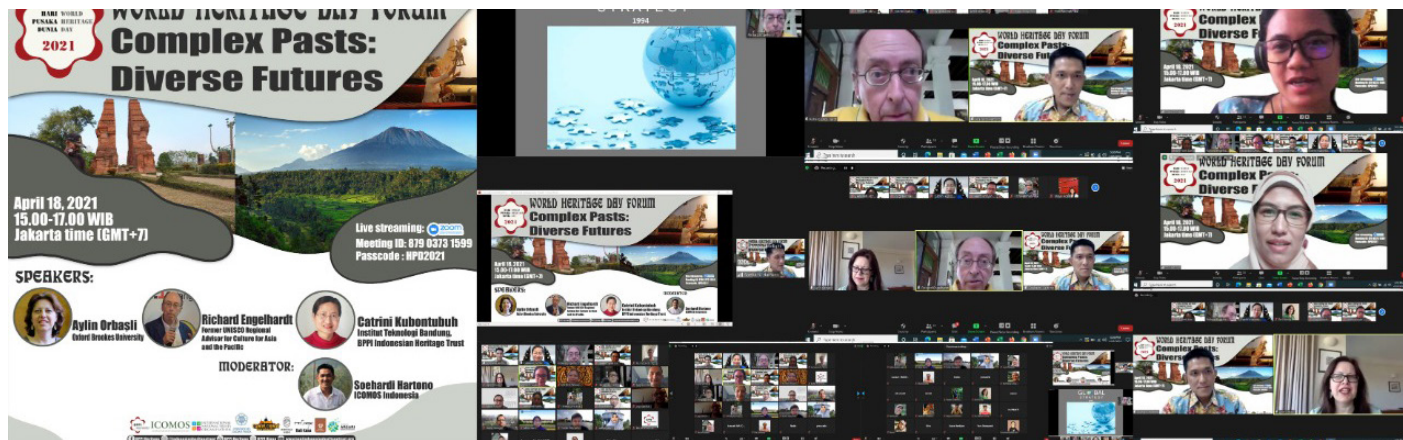
terdapat hal lain berupa keuntungan non materi. Apakah yang menjadi indikator kesejahteraan dan bagaimanakah cara mencapai kesejahteraan itu sendiri diharapkan dapat memantik pemahaman reflektif mengenai kesejahteraan. Sedangkan pihak Pemerintah dalam hal ini baik legislatif maupun eksekutif dapat memanfaatkan kesempatan diskusi ini untuk bahan kontemplatif, evaluatif, dan inisiatif dalam mengemban amanat untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia dengan memperhatikan jaminan kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Untuk meluaskan diversitas isi dan meluaskan jangkauan ke berbagai lapisan masyarakat, serial webinar ManMa diproyeksikan untuk mengakomodasi berbagai format dan intensitas. Pada penyelenggaraan yang lain dilakukan dalam bentuk "Sesi Berbagi" dalam sebuah forum diskusi ringan yang

diperuntukkan bagi para vlogger bertema Majapahit dan para konten kreator bertema Warisan Budaya pada umumnya. Sesi ini tetap

bersifat terbuka bagi umum sebagai media untuk berbagai pengalaman, tips, trik dan berdiskusi perihal penyajian konten vlog bertema warisan budaya yang baik, benar, dan patut. Pola komunikasi massa yang baru ini, dengan memanfaatkan aplikasi teknologi informasi perlu dikawal bersama dalam hal kelayakan dan kepatutannya. Kegiatan-kegiatan tersebut diinisiasi oleh Mandala Majapahit yang dikoordinasi oleh Yayasan Arsari Djohadikusumo dan difasilitasi Badan Pelestari Pusaka Indonesia. Perihal diskusi ini diharapkan didasari keyakinan bahwa semua pihak harus dapat menghadapi berbagai masalah, tantangan, dan peluang dalam memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. Serial webinar ManMa ini merupakan upaya sinergisme untuk merespons akomodatif kebiasaan baru dalam kondisi terkini. [JK]



# Hari Pusaka Dunia 2021: Perubahan Paradigma



Ide ini didukung oleh YAD dan bersama dua organisasi ini beserta berbagai mitra pelestari mengadakan rangkaian acara bertemakan perubahan paradigma untuk memperingati Hari Pusaka Dunia (HPD) 2021, yang jatuh pada 18 April 2021

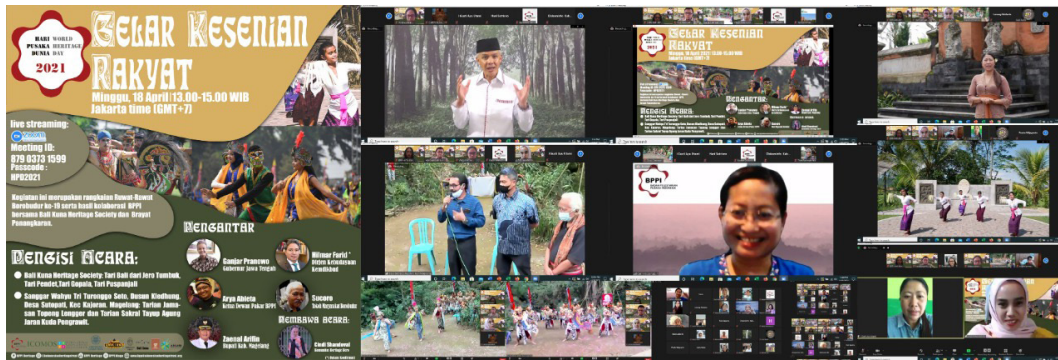
Pelestarian pusaka budaya memerlukan pandangan kritis terhadap masa lalu, serta prakteknya memerlukan pandangan terbuka yang jauh ke masa depan. Perdebatan tentang penghapusan paradigma tertentu, dan memprioritaskan paradigma yang lainnya, telah memuncak dalam beberapa tahun terakhir. Hal yang paling mencolok khususnya di Indonesia adalah paradigma pelestarian yang dulu konteksnya lebih berpihak kepada pemerintah, dan saat ini lebih berpihak kepada masyarakat. Mendalami konsep pelestarian yang terjadi memerlukan partisipasi berbagai pihak untuk berdialog lebih mendalam demi menghindari interpretasi yang bias tentang masa lalu.

Melihat berbagai paradigma yang terjadi saat ini, Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI/

Indonesian Heritage Trust), salah satu mitra Yayasan ARSARI Djojohadikusumo (YAD) dalam bidang pelestarian budaya, pun turut terlibat mewadahi dan mempromosikan paradigma baru serta pendekatan yang kritis terhadap narasi pelestarian yang ada, agar paradigma pelestarian lebih inklusif dan beragam. Ide ini didukung oleh YAD dan bersama dua organisasi ini beserta berbagai mitra pelestari mengadakan rangkaian acara bertemakan perubahan paradigma untuk memperingati Hari Pusaka Dunia (HPD) 2021, yang jatuh pada 18 April 2021.

Dikemas dalam bingkai diskusi, pentas seni budaya, bedah buku, jelajah pusaka secara daring, dan World Heritage Day Forum, acara ini dilakukan secara daring (online) melalui aplikasi Zoom pada tanggal 14 April – 18 April 2021. Dimulai dari kuliah tamu tentang Historic Urban Landscape oleh arsitek pelestari kondang Francesco Bandarin (mantan Direktur UNESCO World Heritage Centre pada tahun 2000-20120 dan Asisten Direktur-Jenderal UNESCO for Culture) bekerjasama dengan Universitas Gadjah Mada, dilanjutkan hari berikutnya dengan talkshow Di Balik Video Dokumenter: Sejauh Mata Memandang Indonesia oleh Tito Suryawan,





Media dan Komunikasi YAD dan dipandu oleh drh. Putu Suandhika dari Pusat Suaka Orangutan (PSO) ARSARI. Kupas Tuntas Buku Pusaka Serial Babad Banyumas yang penerbitannya dibantu oleh bidang pendidikan YAD diadakan sehari setelahnya, diikuti Jelajah Pusaka Virtual Siak yang dipandu oleh

Komunitas Heritage Hero, International Summer Course 1st E-Public Forum bekerjasama dengan Center for Heritage Studies UGM. Acara hari terakhir adalah Gelar Kesenian Rakyat menghadirkan Bali Kuna Heritage Society: Tari Bali dari Jero Tumbuk, Bali serta Sanggar Wahyu Tri Turunggo Seto:

Tarian Jamasan Topeng Lengger dan Tarian Sakral Tayup Agung Jaran Kuda Pengrawit dari Magelang dengan puncak acara World Heritage Day Forum yang sarat diskusi perubahan paradigma pelestarian dengan narasumber Richard Engelhardt (Former UNESCO Regional Advisor for Culture for Asia and the Pacific), Aylin Orbasli (Oxford Brookes University), Catrini Kubontubuh (Direktur Eksekutif YAD), dan dimoderatori Soehardi Hartono (ICOMOS Indonesia).

*“ Acara hari terakhir adalah Gelar Kesenian Rakyat menghadirkan Bali Kuna Heritage Society: Tari Bali dari Jero Tumbuk, Bali serta Sanggar Wahyu Tri Turunggo Seto: Tarian Jamasan Topeng Lengger dan Tarian Sakral Tayup Agung Jaran Kuda Pengrawit dari Magelang dengan puncak acara World Heritage Day Forum “*



Dalam acara ini, YAD berharap para pelestari, akademisi, pemerintah, dan masyarakat umum yang terlibat di dalamnya tidak hanya mengetahui konsep pelestarian saat ini, namun juga dapat memaknai pelestarian yang bersinergi dalam antara pusaka budaya, alam, dan saujana khususnya dalam menyongsong dan beradaptasi dalam paradigma baru.



